

Pengaruh Pengangguran Terbuka, Ketimpangan Pendapatan, dan Kemiskinan terhadap Jumlah Kriminalitas di 5 Provinsi Tertinggi Indonesia (2018-2022)

Aliq Zulfikar Ramadhani*, Dewi Rahmi

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*aliquzulfikar24@gmail.com, dewirahmi484@gmail.com

Abstract. Criminality is an act that violates the law and is contrary to human morals or is often referred to as an act of crime. Criminality comes from the word 'Crime' which means crime. Criminality arises against the background of various economic problems, such as the fulfilment of life's needs that are not proportional to achievement and low income levels. So that someone commits criminal acts because the satisfaction obtained from the results of doing illegal acts is greater than that obtained from legal acts. In Indonesia, there are 5 provinces with the highest number of crimes in 2018-2022. This study aims to determine the effect of open unemployment, income inequality, and poverty on the number of crimes in 5 Indonesian provinces. This research uses quantitative data processing method with panel data regression analysis technique fixed effect model. The results of this study partially show that open unemployment affects the number of crimes, income inequality affects the number of crimes, and poverty affects the number of crimes. For simultaneous results, open unemployment, income inequality, and poverty together can affect the number

Keywords: *Crime, Open Unemployment, Income Inequality.*

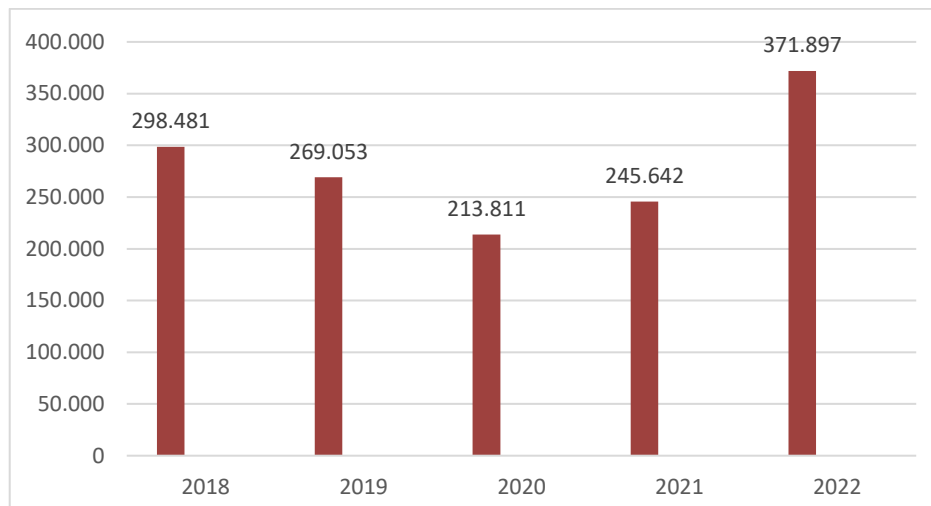
Abstrak. Kriminalitas adalah suatu tindakan yang melanggar hukum dan bertentangan dengan moral kemanusiaan atau sering disebut sebagai tindakan kejahatan. Kriminalitas berasal dari kata "Crime" yang berarti kejahatan. Kriminalitas yang timbul dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan ekonomi, seperti pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak sebanding dengan pencapaian dan tingkat pendapatan rendah. Sehingga seseorang melakukan tindakan kriminalitas karena kepuasan yang diperoleh dari hasil melakukan perbuatan ilegal lebih besar dibandingkan dengan yang didapatkan dari hasil perbuatan legal. Di Indonesia terdapat 5 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi pada tahun 2018-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan terhadap jumlah kriminalitas di 5 provinsi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode olah data kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel model *fixed effect*. Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa pengangguran terbuka berpengaruh terhadap jumlah kriminalitas, ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap jumlah kriminalitas, dan kemiskinan berpengaruh terhadap jumlah kriminalitas. Untuk hasil secara simultan, pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan secara bersama-sama dapat mempengaruhi jumlah kriminalitas.

Kata Kunci: *Jumlah Kriminalitas, Pengangguran Terbuka, Ketimpangan Pendapatan.*

A. Pendahuluan

Kriminalitas dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kriminalitas merupakan permasalahan yang sulit dihindari di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang (Rahmalia et al. dalam Pamela, 2023)

Di kota-kota besar yang ramai dengan aktivitas, kejahatan cenderung lebih mudah terjadi. Pentingnya menciptakan rasa aman di tengah masyarakat menjadi lebih nyata, dengan mengurangi risiko orang menjadi korban kejahatan, terutama di wilayah-wilayah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi (Rahmalia et al., 2019)



Sumber: Statistik Kriminalitas Indonesia 2018-2022 (Publikasi).

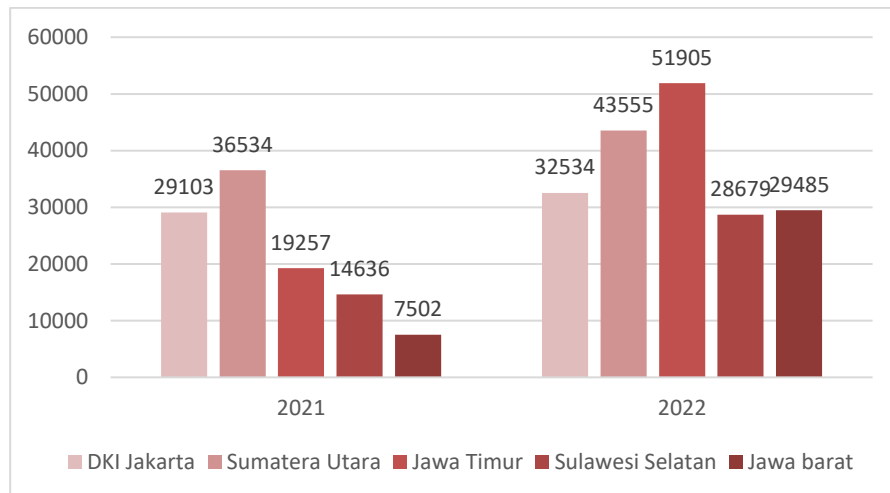
Gambar 1. Jumlah Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018-2022.

Jumlah kasus kriminalitas di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, tercatat 269.053 kasus, turun sekitar 9,86% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh kebijakan keamanan yang lebih ketat dan peningkatan kesadaran hukum. Pada tahun 2020, jumlah kasus turun lagi menjadi 213.811 kasus, turun 20,53% dibandingkan tahun 2019, terutama karena pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19. Namun, pada tahun 2021, jumlah kasus meningkat menjadi 245.642, naik 14,89% dari tahun 2020, seiring dengan pelonggaran pembatasan Covid-19 (Asyifa Azizah & Yuhka Sundaya, 2022)

Angka kriminalitas yang masih tergolong tinggi sangat memerlukan perhatian dari pemerintah dan aparat penegak hukum. Belum lagi apabila melihat angka kriminalitas tersebut tentu akan lebih besar bila ditambah dengan kasus kejahatan- kejahatan yang tidak dilaporkan atau tidak terpantau (Tamin dalam Winda & Sentosa, 2022).

Kriminalitas yang timbul dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan ekonomi, seperti pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak sebanding dengan pencapaian dan tingkat pendapatan rendah. Sehingga seseorang melakukan tindakan kriminalitas karena kepuasan yang diperoleh dari hasil melakukan perbuatan ilegal lebih besar dibandingkan dengan yang didapatkan dari hasil perbuatan legal (Rahmalia et al. dalam Kuciswara et al., 2018).

Akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota tersebut akan dapat dilihat dari perubahan tingkat penyebaran penduduk dalam suatu wilayah, desa akan menjadi kurang padat penduduknya sedangkan di kota akan menjadi semakin padat (Feriyanto dalam Kuciswara et al., 2018).

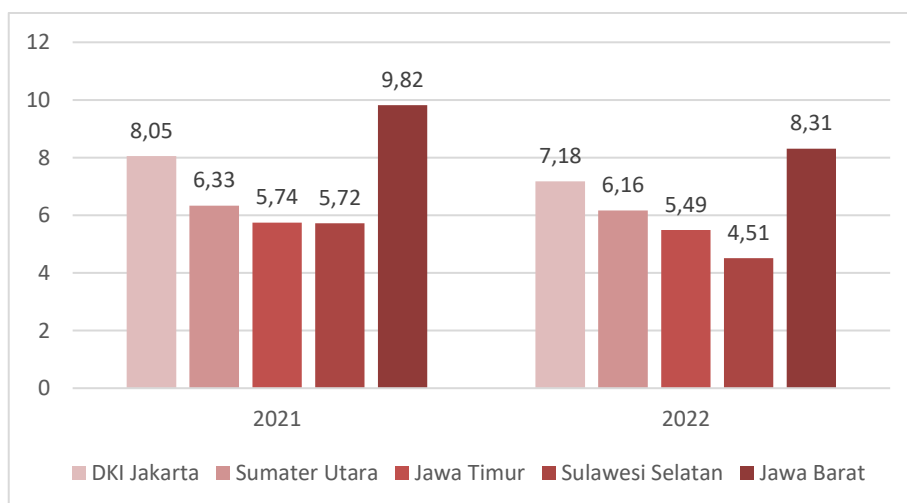


Sumber: Statistik Kriminalitas Indonesia 2021-2022 (Publikasi).

Gambar 2. Jumlah Kriminalitas di 5 Provinsi di Indonesia Tahun 2021-2022.

Berdasarkan gambar di 5 Provinsi tertinggi jumlah kriminalitas, pada tahun 2022, jumlah kasus kriminalitas meningkat di berbagai daerah. DKI Jakarta mencatat peningkatan dari 29.103 kasus pada tahun 2021 menjadi 32.534 kasus pada tahun 2022, naik 11,79%. Sumatera Utara mengalami kenaikan dari 36.534 kasus menjadi 43.555 kasus (19,22%), dengan kota Medan mendominasi jenis kriminalitas seperti kejahatan hak milik, senjata api, narkoba, dan penyalahgunaan senjata api, sementara di Binjai lebih didominasi kasus narkoba. Jawa Timur mencatat peningkatan terbesar, dari 19.257 kasus menjadi 51.905 kasus (169,56%), dengan Surabaya mencatat banyak kasus narkoba dan Sidoarjo dengan kasus minuman keras serta narkoba. Di Sulawesi Selatan, jumlah kasus naik dari 14.636 menjadi 28.679 kasus (95,96%). Jawa Barat mencatat peningkatan tertinggi secara persentase, dari 7.502 kasus menjadi 29.485 kasus (292,99%). Pada tahun 2021, Sumatera Utara mencatat kasus terbanyak, namun pada 2022, Jawa Timur mencatat angka tertinggi, terutama di Surabaya dan Sidoarjo.

Menurut Teori Ekonomi Kejahatan oleh Gary S. Becker (1974), tingkat pengangguran yang tinggi mengurangi peluang pendapatan legal, sehingga mendorong individu untuk mencari alternatif melalui kejahatan. Ini sejalan dengan penelitian (Fauziah, 2019), yang menunjukkan bahwa pengangguran terbuka dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kriminal.

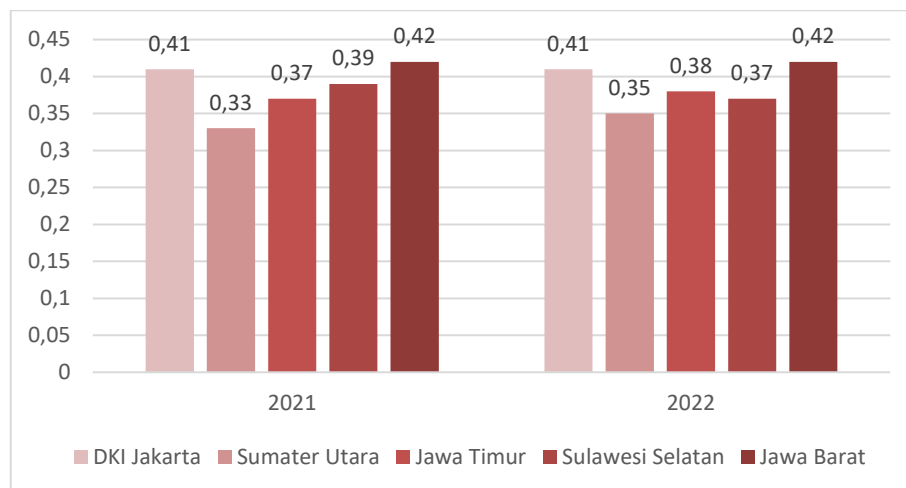


Sumber: BPS Pengangguran Terbuka 2021-2022.

Gambar 3. Jumlah Pengangguran Terbuka di 5 Provinsi di Indonesia Tahun 2021-2022.

Berdasarkan gambar di atas, tingkat pengangguran terbuka di 5 Provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi pada Tahun 2021-2022. Penurunan di semua daerah yang dianalisis dari tahun 2021 ke 2022. Di DKI Jakarta, penurunan sebesar 0,87% (dari 8,05% menjadi 7,18%), Sumatera Utara turun 0,17% (dari 6,33% menjadi 6,16%), dan Jawa Timur turun 0,25% (dari 5,74% menjadi 5,49%). Sulawesi Selatan mencatat penurunan signifikan sebesar 1,21% (dari 5,72% menjadi 4,51%), sementara Jawa Barat mengalami penurunan terbesar sebesar 1,51% (dari 9,82% menjadi 8,31%). Penurunan terkecil terjadi di Sumatera Utara, dan penurunan terbesar di Jawa Barat. (Diva Abigail Yuanda & Haryatiningsih, 2022)

Menurut Teori Ekonomi Kejahatan oleh Gary S. Becker (1974), ketimpangan pendapatan dapat meningkatkan ketidakpuasan sosial, terutama di kalangan kelompok berpendapatan rendah yang merasa terpinggirkan. Kesenjangan yang besar antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah dapat mendorong individu yang merasa tidak adil terhadap distribusi kekayaan untuk mencari cara memenuhi kebutuhan, termasuk melalui kegiatan ilegal. Menurut (Priatna dalam Rahmalia & Triani, 2019) pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan seseorang yang rendah. Pendapatan rendah akan secara berkelanjutan menyebabkan kemiskinan. Ketimpangan pendapatan menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan (Mardinsyah & Sukartini dalam Kuciswara *et al.*, 2018)

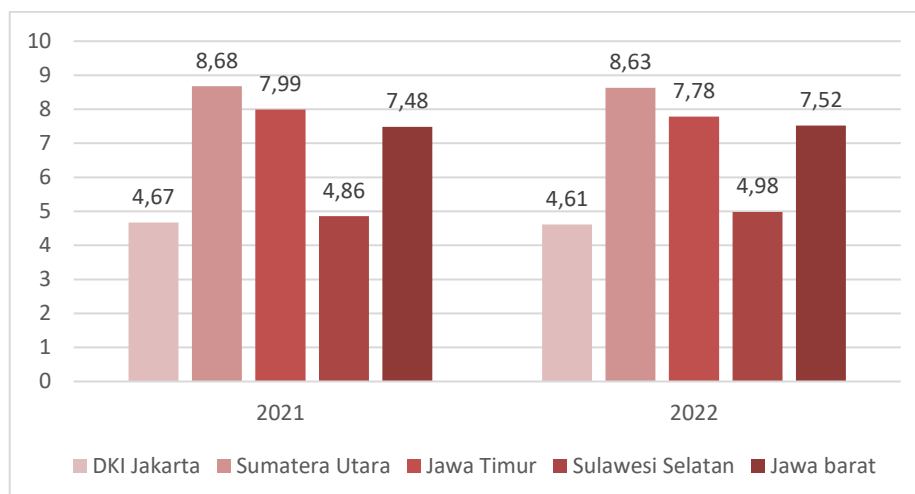


Sumber: BPS Gini Ratio 2021-2022.

Gambar 4. Ketimpangan Pendapatan di 5 Provinsi di Indonesia Tahun 2021-2022.

Berdasarkan gambar di atas, ketimpangan pendapatan di 5 Provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi pada Tahun 2021-2022. Menunjukkan variasi kecil dalam ketimpangan pendapatan dari tahun 2021 ke 2022. DKI Jakarta dan Jawa Barat tetap stabil di 0,41 dan 0,42, tanpa perubahan. Sumatera Utara dan Jawa Timur mengalami sedikit peningkatan ketimpangan, masing-masing naik 0,02 dan 0,01. Sebaliknya, Sulawesi Selatan mencatat penurunan ketimpangan sebesar 0,02, dari 0,39 menjadi 0,37.

Menurut Teori Ekonomi Kejahatan oleh Gary S. Becker (1974), kemiskinan dapat menciptakan tekanan ekonomi yang mendorong individu untuk melakukan kejahatan demi bertahan hidup. (Pare dan Felson dalam Mardiyansyah & Sukartini, 2020) menambahkan bahwa kriminalitas juga terjadi akibat kontrol sosial yang lemah, terutama di masyarakat miskin yang tinggal di lingkungan dengan disorganisasi sosial. Lingkungan semacam ini meningkatkan risiko tindak kriminal, yang dapat mendorong perilaku agresif dan kecenderungan mempersenjatai diri. Banyak para peneliti meyakini penyebab utama munculnya kriminalitas ini karena faktor kemiskinan (Putra *et al.* dalam Fachrozi *et al.*, 2021). Di era sekarang, kemiskinan lebih kepada minimnya kemudahan materi (Prayetno dalam Fachrozi *et al.*, 2021)



Sumber: BPS Presentase Kemiskinan 2021-2022.

Gambar 5. Jumlah Kemiskinan di 5 Provinsi di Indonesia Tahun 2021-2022.

Berdasarkan gambar di atas, tingkat kemiskinan di 5 Provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi pada Tahun 2021-2022. Mengalami sedikit perubahan dari tahun 2021 ke 2022. DKI Jakarta, Sumatera Utara, dan Jawa Timur mencatat penurunan kecil masing-masing sebesar 0,06%, 0,05%, dan 0,21%. Sebaliknya, Sulawesi Selatan dan Jawa Barat mengalami sedikit peningkatan, masing-masing sebesar 0,12% dan 0,04%.

B. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, data yang digunakan merupakan data kuantitatif. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh data jumlah kriminalitas, pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan di 5 provinsi Indonesia dengan nilai jumlah kriminalitas tertinggi dari tahun 2018-2022. Kemudian, untuk sampel dalam penelitian ini, yaitu: Jumlah kriminalitas, pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan di 5 provinsi, yaitu provinsi DKI Jakarta, Sumatera Utara, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Jawa Barat dari tahun 2018-2022. Untuk menjawab pertanyaan yang telah di rumuskan sebelumnya, maka dalam menganalisis permasalahan data tersebut, penulis menggunakan metode analisis regresi data panel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Data Panel

Menurut (Widarjono, 2009), data panel adalah gabungan antara data time series (runtun waktu) dan data cross section (individual). Metode regresi data panel adalah analisis regresi untuk menganalisis observasi yang berbentuk data panel. Terdapat tiga teknik estimasi utama di dalam regresi data panel yaitu common effect, fixed effect, dan random effect (Widarjono, 2013).

1. Uji *Common Effect Model*

Tabel 1. Uji *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.96354	5.244838	2.662339	0.0164
X1	0.790695	0.615466	1.284711	0.0161
X2	1.743951	4.152368	0.419990	0.0098
X3	0.355888	1.101197	0.323183	0.0005

Sumber: Hasil Olah Data

Common Effect Model (CEM), merupakan langkah awal dalam estimasi data panel. Dapat diartikan CEM adalah menggabungkan seluruh data *time series* dan *cross section*.

2. Uji Fixed Effect Model

Tabel 2. Uji Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.46785	1.889380	7.866501	0.0000
X1	0.659227	0.430024	3.207160	0.0078
X2	2.156392	1.501873	3.211185	0.0042
X3	0.653498	0.395379	3.252661	0.0038

Sumber: Hasil Olah Data

Setelah melakukan common effect model, maka langkah kedua dalam estimasi data panel adalah melakukan Fixed Effect Model (FEM). Fixed effect model digunakan untuk membandingkan common effect model dan fixed effect model.

3. Uji Random Effect Model

Tabel 3. Uji Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.13312	1.288135	5.540360	0.0000
X1	0.674144	0.335870	1.533001	0.1402
X2	2.890497	0.900134	1.435802	0.1658
X3	0.832793	0.256034	1.652838	0.1132

Sumber: Hasil Olah Data

Random Effect Model (REM) digunakan untuk membandingkan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

Pemilihan Model Terbaik

Selanjutnya setelah melakukan uji *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* maka harus menentukan model mana yang terbaik dalam analisis data panel tersebut. Dalam menentukan model mana yang terbaik, kita harus melakukan regresi data. Maka dilakukan pengujian yaitu Uji Chow (*chow test*), Uji Hausman (*hausman test*), dan Uji Lagrange Multilier. Pemilihan model secara statistik dilakukan agar dugaan yang diperoleh dapat seefisien mungkin.

1. Uji Chow

Tabel 4. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.572958	(4,17)	0.2268
Cross-section Chi-square	7.872236	4	0.0364

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil dari uji chow pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross section sebesar 0,0364 atau $< 0,05$ maka H_a diterima. Oleh karena itu, model yang terpilih adalah fixed effect model (FEM).

2. Uji Hausman

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.998685	3	0.0072

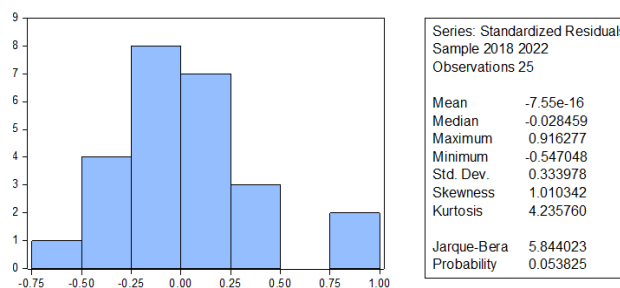
Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan Uji Hausman pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross section sebesar 0,0072 atau $< 0,05$ maka H_a diterima. Oleh karena itu, model yang terpilih dalam analisis regresi ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Sehingga tidak perlu melakukan uji langrange multiplieur. Uji *langrange multiplier* dilakukan apabila model yang terpilih dari Uji hausman berbeda dengan Uji Chow. Pada penelitian ini tidak dilakukan Uji *Langrange Multiplieur*, karena model yang terpilih dalam Uji Hausman sama dengan Uji Chow.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian dengan menggunakan analisis data panel tidak semua uji asumsi klasik harus dilalui, hal tersebut karena analisis data panel telah meminimalisir akan adanya bias pada data yang digunakan (Kasmiarno & Mintaroem, 2016). Selain itu, menurut pendapat (Basuki & Yuliadi, 2015) dalam regresi data panel hanya diperlukan pengujian multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data

Gambar 6. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, bahwa nilai Probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.053825. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 ($0.053825 \geq 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi yang bersifat normal.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Variabel	X1	X2	X3
Pengangguran Terbuka (X1)	1.000000	0.402267	0.464846
Ketimpangan Pendapatan (X2)	0.402267	1.000000	0.438930
Kemiskinan (X3)	0.464846	0.438930	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, dari hasil pengujian koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $0,402267 < 0,85$, X1 dan X3 sebesar $0,464846 < 0,85$, X2 dan X3 sebesar $0,438930 < 0,85$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.536394	0.822329	11.59681	0.0000
X1	-0.089630	0.264804	-0.338477	0.7384
X2	-1.734802	0.574607	-3.019110	0.0065
X3	-0.433266	0.149294	-2.902101	0.0085

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji gelejer, ditemukan nilai prob (X1) 0.7384, (X2) 0.4561, dan (X3) 0.6627 > 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya tidak ada masalah pada uji heteroskedastisita.

4. Uji Autokolerasi

Tabel 8. Uji Autokolerasi

R-squared	0.488475	Mean dependent var	10.06375
Adjusted R-squared	0.415400	S.D. dependent var	0.466965
S.E. of regression	0.357037	Akaike info criterion	0.923693
Sum squared resid	2.676985	Schwarz criterion	1.118713
Log likelihood	-7.546157	Hannan-Quinn criter.	0.977783
F-statistic	6.684568	Durbin-Watson stat	1.530484
Prob(F-statistic)	0.002422		

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji autokolerasi, Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai DW (1.530484) berada di antara rentang nilai antara dU dan 4-dU, yaitu $1.6540 < 1.530484 < 2.446$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

Uji Statistik

1. Uji t

Tabel 9. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.46785	1.889380	5.540360	0.0000
X1	0.659227	0.430024	1.533001	0.0078
X2	2.156392	1.501873	1.435802	0.0042
X3	0.653498	0.395379	1.652838	0.0038

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan pada hasil uji t menunjukan bahwa variable pengangguran terbuka (X1), ketimpangan pendapatan (X2), dan kemiskinan (X3) berpengaruh terhadap Jumlah Kriminalitas, karena seluruh variabel nilai Prob. < 0.05.

2. Uji F

Tabel 10. Uji F

F-Statistik	6.684568
Prob. (F-Statistik)	0.002422

Sumber: Hasil Olah Data

Nilai F hitung sebesar $6.684568 > F$ tabel sebesar 3,072467 dan nilai sig. $0.002422 < 0,05$ maka H_o ditolak H_a diterima, rtinya variabel pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan secara simultan memiliki pengaruh terhadap Jumlah Kriminalitas.

3. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R-Square	0.865400
-------------------	----------

Sumber: Hasil Olah Data

Dapat dilihat dari hasil uji *Adjusted R-squared* memperoleh nilai sebesar 0.865400 atau 86.54%. Nilai koefisien diterminasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan mampu menjelaskan jumlah kriminalitas di 5 provinsi tertinggi Indonesia sebesar 86.54%. Sedangkan sisanya 13.46% (100 - Nilai adjusted R-squared) dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hubungan Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Kriminalitas

Berdasarkan hasil analisis regresi dari variabel pengangguran terbuka terhadap jumlah kriminalitas menunjukkan pengaruh secara positif (+) dengan prob. $0,0078 < 0,05$, dengan nilai koefisien beta variabel Pengangguran Terbuka (X1) sebesar $+ 0.674144$. Maka dapat diartikan pengangguran terbuka berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap 5 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini dapat diterima.

Hubungan Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Kriminalitas

Berdasarkan hasil analisis regresi dari variabel ketimpangan pendapatan terhadap jumlah kriminalitas menunjukkan hubungan yang berpengaruh secara signifikan dengan nilai prob. $0.0042 < 0,05$ dan nilai koefisien beta variabel ketimpangan pendapatan (X2) sebesar 2.156392 . Maka dapat diartikan ketimpangan pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap 5 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini dapat diterima.

Hubungan Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Kriminalitas

Berdasarkan hasil analisis regresi dari variabel kemiskinan terhadap jumlah kriminalitas menunjukkan pengaruh secara positif (+) dengan besaran $0.0038 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta variabel kemiskinan (X3) sebesar $+ 0.653498$. Maka dapat diartikan kemiskinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap 5 provinsi dengan jumlah kriminalitas tertinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini dapat diterima.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pengangguran terbuka secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas tertinggi di 5 provinsi Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat pengangguran meningkat, maka angka kriminalitas juga akan meningkat. Sebaliknya, jika tingkat pengangguran menurun, maka tingkat kriminalitas pun akan berkurang. Ketika lebih banyak orang tidak memiliki pekerjaan, tekanan ekonomi dan sosial cenderung memicu peningkatan dalam tindakan kriminal.
2. Berdasarkan hasil regresi ketimpangan pendapatan secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas tertinggi di 5 provinsi Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa apabila ketimpangan pendapatan di suatu daerah meningkat maka jumlah kriminalitas juga mengalami peningkatan, kesenjangan yang besar antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah dapat menciptakan ketidakpuasan sosial. Individu yang merasa tidak adil terhadap distribusi kekayaan dapat cenderung mencari cara untuk mengejar kebutuhan hidup mereka yang lebih tinggi, bahkan jika itu melibatkan kegiatan ilegal.
3. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kemiskinan secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas tertinggi di 5 provinsi Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan maka kriminalitas akan semakin meningkat dan sebaliknya. Kemiskinan yang memiliki dampak besar terhadap peluang terjadinya suatu kejahatan dimana tingkat kemiskinan yang tinggi menunjukkan adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan di satu sisi kebutuhan yang sangat banyak sementara alat pemuas kebutuhan sangat terbatas.
4. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap jumlah kriminalitas di 5 provinsi Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan dapat terus meningkatkan jumlah kriminalitas.

Acknowledge

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH., selaku Rektor Universitas Islam Bandung.
2. Prof. Dr. Nunung Nurhayati, S.E., M.Si.Ak., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.
3. Dr. Nurfahmiyati, S.E., M.Si., selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung serta selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama menempuh perkuliahan di Universitas Islam Bandung.
4. Meidy Haviz S.E., M.Si., S.E., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
5. Dr. Dewi Rahmi, S.E., M.E. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu memberikan pengarahan, nasehat kepada penulis dengan penuh kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
6. Orang tua penulis, ayah penulis Kartika Nur Cahya dan kepada ibu penulis Dalia Kurniasih. Penulis banyak mengucapkan terimakasih karena telah mendukung penulis agar tetap semangat, serta senantiasa mendoakan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- [1] Asyifa Azizah, & Yuhka Sundaya. (2022). Estimasi Model Permintaan Kesehatan Rumah Tangga di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 73–80. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1164>
- [2] Diva Abigail Yuanda, & Haryatiningsih, R. (2022). Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 115–124. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1237>
- [3] Badan Pusat Statistik. (2017). Statistik Kriminal.
- [4] Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Kriminal.
- [5] Badan Pusat Statistik. (2019). Statistik Kriminal.
- [6] Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Kriminal.
- [7] Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Kriminal.
- [8] Badan Pusat Statistik. (2024). Gini Ratio Menurut Provinsi.
- [9] Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat Kemiskinan Menurut Provinsi.
- [10] Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi.
- [11] Becker, G. S. (1974). *Crime and Punishment: an Economic Approach*.
- [12] Edwart, A. O., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 759-768
- [13] Kuciswara, D., Muslihatinningsih, F., & Santoso, E. (2021). Pengaruh urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(3), 1-9.
- [14] Pamela, Q. (2023). Skripsi Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Terbuka, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas DI Jawa Timur Tahun 2014-2021.
- [15] Rahmalia, S., Ariusni, A., & Triani, M. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskian terhadap kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*

Dan Pembangunan, 1(1), 21-36.

- [16] Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonesia.
- [17] Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonesia.
- [18] Wijaya, I. S. (2015). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Pembangunan*. Lentera : Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi, 17(1).
- [19] Winda, N., & Sentosa, S. U. (2021). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tindakan kriminalitas di provinsi-provinsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(4), 65